

Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Terintegrasi Teori Belajar Behavioristik, Kognitivistik dan Konstruktivistik di Madrasah Berbasis Pesantren

Ahmad Syamsudin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
asyamsudin1994@gmail.com

Nur Habibah

Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia
habibatuzzain.annur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran bahasa arab pada keterampilan berbicara dengan menggunakan integrasi teori belajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Raudlotul Qur'an Lamongan. Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif deskriptif. Wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teori belajar dalam keterampilan berbicara bahasa arab yaitu: a) pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan teori behavioristik dengan membangun lingkungan bahasa, metode menghafal mufrâdat, kompetisi bahasa arab dan penerapan percakapan dalam kegiatan sehari-hari. b) pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan teori kognitivistik dilakukan dengan metode diskusi dan qawâid dan tarjamah. c) pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan teori konstruktivistik yang menggunakan pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif, permainan bahasa dan metode lagu. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan bahasa, motivasi diri, guru profesional, dan fasilitas belajar yang memadai, berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa arab.

Kata Kunci: Pembelajaran bahasa Arab, Behavioristik, Kognitivistik, konstruktivistik, Keterampilan Berbicara

Abstract

This study aims to determine how Arabic language learning on speaking skills using the integration of learning theory in Madrasah Tsanawiyah (MTs) Raudlotul Qur'an Lamongan. This research is a descriptive qualitative case study. Interviews and documentation were used to collect data. The results showed that the integration of learning theory in Arabic speaking skills are: a) learning speaking skills based on

behavioristic theory by building language environment, memorizing mufrâdat method, Arabic competition and application of conversation in daily activities. b) learning speaking skills based on cognitivist theory is done by discussion method and qawâid and tarjamah. c) learning speaking skills based on constructivist theory which uses contextual learning, cooperative learning, language games and song method. In addition, this study found that internal and external factors, such as language environment, self-motivation, professional teachers, and adequate learning facilities, contribute to the success of learning Arabic speaking skills.

Keywords: Arabic Learning, Behavioristic, Cognitivist, constructivist, Speaking Skills

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah berbasis pesantren pada umumnya memiliki banyak hambatan dan kendala. Berbagai macam kendala yang meliputi permasalahan bahasa arab, khususnya dalam keterampilan berbicara (Abdul, 2018; Erihadiana & Jahari, 2018). Dilingkungan pesantren bahasa arab lebih banyak diajarkan sebagai ilmu pengetahuan atau ilmu kebahasaan, bukan sebagai kemahiran berbahasa yang digunakan dalam komunikasi. Akibatnya pembelajaran bahasa Arab yang disampaikan kepada peserta didik tidak lebih mengenalkan bahasa yang banyak mengkaji aspek *Qawâ'id*-nya dari pada aspek *Kalam* (kalam).

Fenomena pembelajaran bahasa Arab sebagai ilmu pengetahuan diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya, kesulitan guru untuk mengajarkan bahasa Arab sebagai skill berbicara karena sedikitnya input peserta didik yang tidak memiliki kemampuan dasar kebahasaan pada jenjang pendidikan sebelumnya (Musthofa & Rosyadi, 2020; Sundayana, 2015). Selain itu rumusan tuntutan kurikulum yang tidak menitik beratkan bahasa sebagai alat komunikasi atau aktif-produktif, sehingga guru lebih banyak mengajarkan bahasa secara reseptif seperti membaca dan mendengar (Goh & Vandergrift, 2021; Makruf, 2018). Alasan senada kurangnya keahlian guru dalam menguasai bahasa sebagai alat komunikasi baik dalam tulisan maupun lisan, dan lebih menguasai materi *qâwa'id*. Sehingga guru lebih cenderung menyampaikan materi *qâwa'id* kepada peserta didik.

Berbagai macam pendekatan telah muncul dalam mengembangkan pengajaran bahasa, yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran

(Mustofa, 2019). Berdasarkan hal ini ada tiga teori yang banyak dikenal yaitu behaviorial, kognitif dan konstruktif (Barac, 2020). Berbagai macam metode dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa asalkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari proses pembelajaran (Mohammad Tamer al-Jarrah, 2019). Teori behaviorial berpendapat bahwa belajar dapat mengubah perilaku siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu. Teori belajar kognitif berpendapat bahwa proses belajar sangat dipengaruhi oleh proses interaksi antar manusia. Teori belajar konstruktif berpendapat bahwa proses belajar adalah makna dari sebuah pengetahuan. Integrasi teori pembelajaran bahasa dalam keterampilan berbicara diharapkan mampu memberi terobosan baru dan memudahkan untuk meningkatkan skill berbahasa sebagai alat komunikasi (S. R. F. Sutaman, 2021).

Teori belajar berpandangan, bahwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh sesuatu atau peristiwa yang terjadi dilingkungannya (Shahbana et al., 2020). Berdasarkan stimulus respon kegiatan belajar bisa terjadi jika ada perubahan tingkah laku yaitu, adanya proses menanggapi terhadap peristiwa yang hadir dari diluar (Adi, 2020a). Adapun komponen yang ada dalam proses stimulus dan respon yaitu seperti adanya dorongan dimana siswa membutuhkan kebutuhan yang mendesak, motivasi guna memberikan stimulus kepada siswa agar dapat memberikan respon, respon siswa terhadap stimulus, dan memberi penguatan kepada siswa (Mustofa, 2019).

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya, *pertama* penelitian yang menyatakan model pembelajaran berbasis behaviorisme dapat memberikan penguatan dalam proses pembelajaran (S. Sutaman & Febriani, 2021). Penerapan teori belajar dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara komprehensif. Konstruksi teori belajar dapat diinternalisasikan melalui kurikulum bahasa. *Kedua*, temuan yang mengemukakan bahwa ada implementasi kognitif dan konstruktif dalam pembelajaran keterampilan menulis (Aldhafiri & Alshaye, 2021; Mohamad & Muhamad Romli, 2021; Mohammad Tamer al-Jarrah, 2019). *Ketiga*, temuan yang menyatakan teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan melalui bahan ajar yang bervariasi (Nasution & Walad, 2022; Nurhadi & Hilmi, 2023; Rufaiqoh et al., 2023). *Keempat*, temuan

menegaskan bahwa teori konstruktivis bisa digunakan dalam berbagai teknik pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran (Kurniawan et al., 2021; Muid et al., 2020; Mustofa, 2019).

Berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu yang tercantum di atas yang masih terbatas pada penerapan *one learning theory*, dan belum membahas bagian dari pengintegrasian penerapan teori pembelajaran secara simultan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara. Maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan teori behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme. Sehingga menjadi teori pembelajaran terpadu, sejalan dengan demikian tiga pertanyaan dirumuskan, 1) bagaimana pembelajaran keterampilan berbicara dengan teori behavioris. 2) bagaimana pembelajaran keterampilan berbicara dengan teori kognitifis, 3) bagaimana pembelajaran keterampilan berbicara dengan teori konstruktifis.

Kajian Teori

Teori Behavioristik

Pendekatan dalam disiplin ilmu psikologi yang dikenal sebagai teori behavioristik menekankan perubahan perilaku yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan (Bonnes et al., 2017). Teori ini menunjukkan bahwa stimulus atau rangsangan dan respons memainkan peran penting dalam pembentukan kebiasaan berbahasa dalam pembelajaran bahasa (Mohamad Nor & Rashid, 2018).

Jordan, Carlie dan Stack memperkenalkan teori behavioristik klasik dengan komponen stimulus dan respon (Jordan et al., 2008, p. 24), kemudian teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Skinner, Hull dan Bell yang berpendapat bahwa ada faktor lain yang dapat memperkuat timbulnya respon yang dikenal dengan faktor penguat (*reinforcement*) (Pierce & Cheney, 2017, p. 11; Ziafar & Namaziandost, 2019). Faktor penguat ini bisa berbentuk positif dan bisa negatif, dan yang terpenting bukan

sifat negatif dan positifnya, namun keluaran dari respon tersebut sehingga bisa diamati.

Teori ini berpendapat bahwa perilaku berbahasa dapat diperoleh dengan meningkatkan respons yang diinginkan terhadap stimulus tertentu (Osgood, 2017). Misalnya, jika seorang siswa berbahasa menjawab pertanyaan atau tugas dengan benar, penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan, akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terulang. Sebaliknya, respons yang tidak diinginkan dapat dikurangi dengan mengubah atau menghapus penguatan (Ellis, 2019).

Berdasarkan teori behavioristik ini, terdapat beberapa komponen penting, yaitu: *Pertama*, Stimulus dan Respons. Stimulus merupakan input dalam bentuk kata, kalimat, ataupun bunyi. Sedangkan respons adalah keluaran (output) dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Kedua komponen ini saling bergantung satu sama lainnya dalam berkontribusi pada pembelajaran bahasa. *Kedua*, Penguatan (*Reinforcement*). Merupakan penguatan yang mendorong terjadinya respons baik penguatan positif seperti pujian dan pemberian hadiah, maupun penguatan negatif. Penguatan ini diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan respons tertentu berulang. *Ketiga*, Pengulangan (*Repetition*). Merupakan suatu cara belajar yang dilakukan melalui pengulangan, dimana pola-pola bahasa diperkuat sehingga menjadi kebiasaan. *Keempat*, Pemodelan (*Modeling*). Guru atau pembelajar lainnya menjadi model penggunaan bahasa yang benar (Bandura, 2017; Braem, 2017).

Namun, teori behavioristik sering dianggap mengabaikan aspek kognitif dan sosial pembelajaran. Metode ini dikritik karena pembelajaran bahasa mencakup lebih dari sekedar pengulangan kata-kata secara mekanis; itu juga mencakup pemahaman konteks, kreativitas, dan interaksi sosial. Namun, aspek teori ini, seperti pentingnya latihan dan penguatan, masih digunakan dalam banyak metode pengajaran bahasa kontemporer.

Teori Kognitivistik

Menurut teori kognitivistik, pembelajaran adalah proses internal yang melibatkan pemrosesan informasi oleh otak. Fokus teori ini adalah bagaimana orang

memahami, menyimpan, dan mengingat informasi baru, termasuk pembelajaran bahasa (Stewart, 2021).

Berdasarkan teori kognitivistik ini, terdapat beberapa komponen penting didalamnya, yaitu, *Pertama*, Perhatian (*Attention*). Proses pembelajaran bahasa dimulai dengan perhatian terhadap input bahasa. *Kedua*, Pemrosesan Informasi (*Information Processing*). Informasi bahasa yang diterima diolah melalui tahap *encoding*, *storage*, dan *retrieval*. *Ketiga*, Skema (*Schema*). Pembelajaran bahasa melibatkan pembentukan dan modifikasi skema (struktur mental) untuk mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. *Keempat*, Metakognisi. Kemampuan untuk mengontrol dan merefleksikan proses belajar sendiri, seperti merencanakan strategi belajar bahasa dan mengevaluasi hasilnya (Leahy et al., 2019; Marchi, 2017; Whatley & Castel, 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, teori kognitivistik mendukung metode-metode yang melibatkan analisis tata bahasa, latihan pemecahan masalah bahasa, dan eksplorasi struktur kalimat.

Oleh karena itu, teori kognitivistik menawarkan pendekatan yang mendalam dan berfokus pada pemahaman dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini memperkaya metode pengajaran dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk memperoleh keterampilan bahasa melalui pengalaman aktif, analisis, dan refleksi.

Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Suhendi & ., 2018). Dalam pembelajaran bahasa, pembelajar menjadi subjek aktif yang mengkonstruksi pemahaman melalui komunikasi dan konteks nyata.

Berdasarkan teori konstruktivistik ini, terdapat beberapa komponen penting didalamnya, yaitu, *Pertama*, Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Learner-Centered*). Pembelajaran bahasa difokuskan pada kebutuhan, minat, dan pengalaman

pembelajar. *Kedua*, Interaksi Sosial (*Social Interaction*). Bahasa dipelajari melalui interaksi dengan orang lain, baik dalam situasi formal di dalam kelas maupun informal di lingkungan sehari-hari. *Ketiga*, Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Learning*). Bahasa dipelajari dalam konteks nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Zona Perkembangan Proksimal (*Zone Proximal Development*). Konsep dari Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajar membutuhkan dukungan (*scaffolding*) dari orang yang lebih ahli untuk mencapai kemampuan berbahasa tertentu (Chuang, 2021; Vygotsky & Cole, 2018).

Teori konstruktivistik mendukung praktik pembelajaran bahasa seperti simulasi, permainan peran, kolaborasi, dan proyek berbasis komunikasi (Shadiev & Wang, 2022). Pengajaran berbasis konstruktivistik dalam praktiknya membutuhkan fleksibilitas guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan individu dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, refleksi, dan pembangunan pemahaman melalui pengalaman nyata. Strategi ini menempatkan pembelajar di pusat proses, memungkinkan mereka menjadi peserta aktif dan mandiri dalam perjalanan belajar bahasa.

Ketiga teori ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran bahasa. Teori behavioristik menekankan pembentukan kebiasaan melalui pengulangan dan penguatan, teori kognitivistik fokus pada proses mental dalam memahami bahasa, sedangkan teori konstruktivistik mengutamakan peran aktif pembelajar dalam membangun pemahaman bahasa melalui pengalaman nyata.

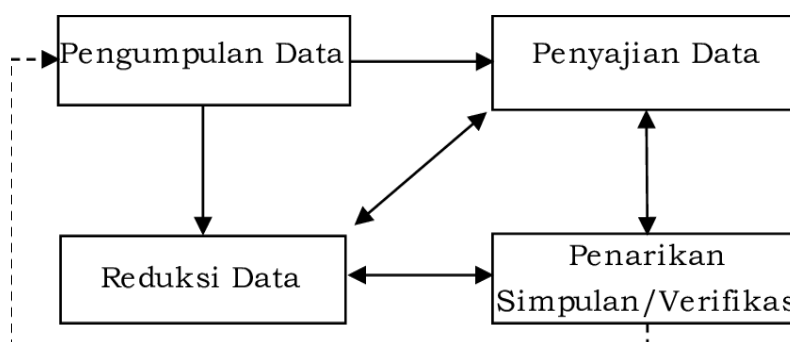
Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kasus. Penelitian kualitatif yang menganalisis dan mengkaji strategi pembelajaran keterampilan berbicara serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran keterampilan berbicara di MTs Raudlatul Qur'an. Metode studi kasus dalam kajian ini difokuskan pada implementasi integrasi teori belajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Ada keunikan yang bisa dipetik dari

pengaplikasian integrasi teori belajar selama proses pembelajaran ini. Fenomena ini dapat digali dan dimaknai sebagai suatu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan dalam strategi dan pengajaran keterampilan berbicara.

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas 7 dan 8. Pengumpulan data dalam kajian ini melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik *snowball sampling* digunakan dalam proses wawancara, dimana setiap siswa memiliki kesempatan sama untuk dipilih sebagai informan. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang setrategi pengajaran ketrampilan berbicara serta faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi pembelajaran. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pengelolaan kelas dan proses pembelajaran dari RPP maupun buku pedoman akademik.

Teknik analisisnya berdasarkan triangulasi. Data direduksi dengan cara memilah dan memilih rincian yang mendukung topik penelitian.(Arikunto, 2013) Adapun langkah-langkah peneliti dalam proses analisis data:



Gambar 1. Metode Analisis Data model Miles and Huberman

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan secara terus menerus dan berulang berdasarkan teori berdasarkan pada gambar 1. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara yang mendalam dan informasi dari dokumen, dan kemudian dikumpulkan melalui dokumentasi tertulis di artikel ataupun *website* yang menggambarkan fenomena pembelajaran keterampilan berbicara di MTs Raudlatul Qur'an. Dalam mengklasifikasikan data, peneliti mereduksi data yang berkaitan

dengan kasus penelitian. Dalam klasifikasi data, peneliti berfokus pada data yang berkaitan dengan strategi pembelajaran keterampilan berbicara serta faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Setelah data didapat kemudian data dikurangkan dan ditampilkan dalam penyajian data. Penyajian data merupakan proses menampilkan dan mengolahnya yang meliputi pendefinisian penggolongan dan penjelasan secara sistematis, obyektif dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran keterampilan berbicara di MTs Raudlatul Qur'an menerapkan berbagai strategi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bisa diterapkan dengan menggunakan metode integrasi teori belajar. Melalui kelas *indoor* dan *outdoor* strategi ini diterapkan. Proses pembelajaran mampu memberikan pengalaman bagi siswa guna meningkatkan dan mempercepat keterampilan berbicara siswa. Adapun penerapan keterampilan berbicara dengan menggunakan integrasi teori belajar dalam kajian ini akan dikategorikan berdasarkan konstruksi teori pembelajaran.

Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Teori Behavioristik

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab menerapkan lingkungan bahasa. MTs Raudlatul Qur'an mewajibkan guru, siswa dan karyawan untuk menggunakan dan memanfaatkan bahasa arab sebagai percakapan sehari-hari. Melalui interaksi yang berkelanjutan dan pembiasaan, keterampilan berbicara siswa akan meningkat dan memberikan kesempatan untuk pemerolehan bahasa. Bagi siswa yang tidak mengikuti aturan dengan tidak berbicara dengan bahasa Arab akan diberikan sanksi, seperti menghafal mufrodat. Proses penguatan lingkungan dan kompetensi seorang guru merupakan hal yang mutlak guna berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa dalam memproduksi bahasa Arab. Karena teori behavior atau teori perilaku membutuhkan supervisor dalam proses pembelajarannya (Umar, 2018).

Lingkungan bahasa dapat memberi stimulus dan respon yang berguna untuk mempercepat kemampuan berbicara siswa. Jangka waktu adaptasi yang diberikan kepada siswa baru hanya tiga bulan yang diperbolehkan menggunakan bahasa campuran (Arab dan Indonesia). Hal ini ditujukan sebagai masa orientasi bahasa bagi siswa baru. Seperti yang dijelaskan oleh Fitriyah.

“Meskipun ada paksaan diawal yang bertujuan membangun pembiasaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan bahasa”

Berdasarkan informasi dari wawancara salah satu guru, ada paksaan di awal proses berbicara bahasa Arab. Namun mereka yakin bahwa kebiasaan ini akan melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara. Penerapan lingkungan bahasa tidak hanya diterapkan di ruang kelas formal tapi juga di kegiatan nonformal.

Selain lingkungan bahasa, pembelajaran keterampilan berbicara berbasis teori Behavioristik dilakukan dengan pembiasaan berbicara. Setiap setelah shalat, setiap siswa diberikan waktu untuk menceritakan tentang keadaan budaya daerah masing-masing dengan menggunakan bahasa Arab secara bergantian. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali hari jumat. Melalui pembiasaan ini, siswa berlatih menyampaikan ide materi bahasa arab. Dengan demikian, keterampilan berbicara siswa dapat terus meningkat. Kegiatan ini sebagai salah satu cara untuk pemerolehan bahasa yang dilakukan dengan cara menyimak dan melatih kemampuan berbicara bahasa Arab.

Penerapan pembelajaran keterampilan berbicara juga menggunakan strategi kompetisi. Kompetisi ini diadakan secara rutin guna membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab. Menyatakan kompetisi bahasa Arab bisa memberikan ruang dan kesempatan terhadap siswa untuk mengukur kemampuan mereka dalam keterampilan berbicara, terutama dalam kompetisi debat bahasa Arab (Kaseh Abu Bakar dan Nur Adibah Alias, 2017). Kompetisi debat diadakan secara internal di MTs Raudlatul Qur'an dan eksternal diluar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MTs Raudlatul Qur'an mampu menyerap strategi pembelajaran bahasa Arab secara baik. Salah satu output yang dihasilkan dari strategi pembelajaran ini, siswa mampu menjuarai kompetisi debat antar sekolah ditingkat kabupaten dan provinsi.

Selain berkompetisi, dukungan guru dan lingkungan yang menyenangkan adalah faktor lain yang memainkan peran penting dalam keberhasilan ini. Siswa telah mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab yang lebih baik dan lebih percaya diri berkat guru yang memberikan umpan balik konstruktif dan pendekatan pengajaran yang interaktif, dan lingkungan yang mendukung membantu mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk berlatih berbicara. Semua elemen ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa.

Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Teori Kognitivistik

Penerapan keterampilan berbicara berdasarkan teori kognitif ditandai dengan adanya penerapan metode diskusi. Proses dalam pengenalan struktur kalimat bahasa Arab dilakukan di ruang kelas dengan menggunakan metode diskusi. Dengan adanya instruktur yang mencontohkan ungkapan yang benar melalui penutur asli dapat memberikan pengalaman terhadap siswa untuk memperoleh bahasa secara alami (Isriani Hardini, 2012). Selain itu, pembelajaran *qawâid wa tarjamah* juga digunakan untuk membantu mengatasi kesulitan siswa dalam menerjemahkan atau menafsirkan kosakata. Diskusi bisa dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Bila ada siswa yang melakukan kesalahan dalam memproduksi bahasa, maka mereka akan berdiskusi untuk memperbaiki kesalahannya. Fitriyah menjelaskan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memberikan praktik langsung kemudian mempelajari teorinya, hal ini di bertujuan untuk memudahkan pemahaman teori bagi siswa, latihan berbicara siswa 75% dibandingkan dengan penguasaan teori”

Berdasarkan pernyataan tersebut, diskusi dan praktik merupakan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di MTs Raudlotul Qur'an. Hal ini senada dengan pernyataan bahwa bahasa merupakan kebiasaan bertukar informasi (Adi 2020).

Proses diskusi antara guru dan siswa menjadi salah satu strategi dalam mengucapkan konstruksi kalimat dengan benar. Misal dalam pembelajaran *qawaid wa tarjamah* seperti penggunaan kata ganti pria dan wanita yang di kenal dengan *muannast* dan *mudzakkar*. Proses diskusi bisa memperkuat pemahaman siswa dalam memproduksi tata bahasa yang baik, lebih lanjut Fitriyah menuturkan:

“Proses pembelajaran menggunakan bahas arab aktif, semua struktur kalimat yang tertulis yang biasanya disampaikan dengan metode tasmi’ diajarkan dengan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Arab”

Berdasarkan pemaparan tersebut, proses pembelajaran dengan metode diskusi menjadi salah satu pilihan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Adapun proses diskusi dimulai dari topik yang mudah hingga ketinggian yang lebih sulit (Nurhadi, 2020). Dengan metode ini siswa mampu menggali informasi berkaitan dengan produktivitas bahasa lisan.

Siswa dapat berinteraksi satu sama lain, berbagi ide, dan memperluas kosakata dan struktur kalimat mereka melalui diskusi. Diskusi juga dapat membantu siswa belajar berpikir kritis dan analitis, karena mereka harus memahami dan merespon pendapat atau argumen teman sekelas dengan baik. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dan keberanian mereka untuk berbicara di depan umum. Siswa dapat meningkatkan kemahiran berbicara bahasa Arab dengan bimbingan dan latihan yang berkelanjutan dari guru.

Penggunaan sumber daya multimedia yang interaktif dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis proyek adalah faktor pendukung lain dalam keberhasilan keterampilan berbicara. Sumber daya multimedia, seperti aplikasi bahasa dan video pembelajaran, dapat memberikan konteks yang kaya dan beragam bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa, sementara kegiatan berbasis proyek, seperti presentasi atau drama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan. Menggabungkan kegiatan berbasis proyek, diskusi, kompetisi, dan sumber daya multimedia menciptakan lingkungan belajar yang luas yang mendukung pertumbuhan keterampilan berbicara siswa.

Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dengan Teori Konstruktivis

Beberapa strategi pembelajaran diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan teori konstruktivis. **Pertama**, proses pembelajaran kolaboratif yang berguna untuk menyamakan kemampuan bahasa arab siswa. Misal, satu asrama terdiri dari beberapa kelompok untuk membahas

materi atau tema yang belum di pahami didalam kelas (Huang, 2018). Strategi lain yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa adalah dengan menempatkan dalam beberapa kelompok yang kemudian terdiri dari 4-5 siswa dari kelas campuran (Budiman, 2017). Misalnya, dalam satu kelompok ditempatkan seorang pemimpin guna memberi arahan kepada anggota. Proses pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa guna bertanggung jawab atas kesalahan produktif bahasa. Jikalau ada masalah dalam tema yang belum dipahami, maka guru akan memberikan arahan untuk pembenaran.

Kedua, pembelajaran kontekstual juga berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran dengan tema berbasis kontekstual diterapkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa merasakan kegiatan dengan alami (Syastra, 2015). Pembelajaran kontekstual membantu siswa dalam mengkonstruksi bahasa arab dengan pola dan kondisi masing-masing antara steiap siswa. Misalnya dalam menggambarkan tentang kondisi keluarga dan kegiatan sehari-hari.

Ketiga, metode selanjutnya yang diterapkan adalah metode permainan bahasa dan lagu yang berguna untuk membantu siswa menyusun kosakata menjadi sebuah kalimat yang digunakan dalam lirik lagu (Miftah, 2013). Hal ini membantu siswa untuk meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis untuk menyusun kosakata menjadi sebuah kalimat dengan struktur yang benar. Berdasarkan strategi ini, siswa dapat belajar secara mandiri dan berusaha untuk memenagkan setiap kompetisi yang diadakan.

Penerapan integrasi teori belajar pada keterampilan berbicara sangat berdampak pada hasil belajar siswa, seperti siswa dapat berbicara seperti penutur asli. Hal ini dipengaruhi adanya integrasi teori belajar serta hadirnya guru bahasa Arab yang profesional (Makruf, 2017). Dengan adanya integrasi ini memungkinkan siswa untuk berkreasi dalam berkomunikasi dan juga membangkitkan gairah siswa untuk mencintai bahasa arab khususnya dalam keterampilan berbicara. Atas dasar ini, keterampilan produktif sangtlah berkaitan dengan kemampuan bahasa siswa, melalui guru yang profesional yang mengajar bahasa arab dapat memotivasi siswa

dan membantu mereka dalam menghadapi problem dan permasalahan dalam memproduksi bahasa arab.

Terdapat faktor-faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan dan peningkatan keterampilan berbicara yang efektif dan percaya diri menurut integrasi teori belajar pada tabel 1.

Tabel 1. Faktor-faktor pendukung dalam keberhasilan keterampilan berbicara berdasarkan integrasi teori behavioristik, kognitivistik dan konstruktivistik

No.	Faktor	Deskripsi
1	Motivasi	Dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi kemauan individu untuk berbicara dan berkomunikasi secara efektif.
2	Kepercayaan Diri	Tingkat keyakinan individu dalam kemampuan berbicara mereka yang dapat meningkatkan partisipasi dan kinerja komunikasi.
3	Lingkungan Sosial	Interaksi sosial yang mendukung penggunaan bahasa secara alami dan kontekstual, seperti percakapan dengan teman atau keluarga.
4	Latihan Terus-Menerus	Praktik rutin dan berkesinambungan dalam berbicara, seperti berlatih pidato, diskusi kelompok, atau presentasi.
5	Keterlibatan Aktif	Partisipasi aktif dalam kegiatan berbicara, seperti debat, drama, atau kegiatan kelompok lainnya yang melibatkan komunikasi verbal.
6	Umpan Balik Konstruktif	Masukan yang membangun dari guru, teman, atau pembimbing yang membantu individu memperbaiki dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka.
7	Teknik Pengajaran	Metode dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengajar keterampilan berbicara, seperti role-play, simulasi, dan diskusi terbuka.
8	Ketersediaan Sumber Daya	Akses terhadap bahan ajar, media, dan teknologi yang mendukung latihan berbicara, seperti video, rekaman audio, dan aplikasi pembelajaran bahasa.
9	Dukungan Emosional	Dukungan dari lingkungan sekitar yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi individu untuk berbicara tanpa takut salah atau ditertawakan.

10	Budaya dan Nilai	Pengaruh budaya dan nilai-nilai yang dianut yang mempengaruhi pola komunikasi dan cara berbicara seseorang.
----	------------------	---

Sumber daya pendidikan bertindak sebagai pendukung sumber belajar siswa, seperti menyediakan media pembelajaran dan perangkat pembelajaran serta mengembangkan perangkat pembelajaran (Barac, 2020). Adapun fasilitas ini terdiri dari perpustakaan dan lab bahasa. Selain adanya sarana yang meningkatkan ranah psikomotorik dan kognitif siswa, perlu adanya meningkatkan sentimentalisme siswa di bidang keagamaan (Makruf, 2018). Masjid merupakan salah satu tempat belajar untuk mengembangkan kemampuan keterampilan berbicara siswa dalam berkomunikasi bahasa Arab, dan masjid digunakan sebagai tempat sholat berjamaah (Makruf, 2017). Fasilitas pembelajaran akan berdampak positif bagi perkembangan bahasa siswa. Sebagai media pembelajaran mampu mendorong keberhasilan keterampilan berbicara siswa. Oleh sebab itu, kebutuhan siswa dapat didukung melalui fasilitas-fasilitas yang memadai di MTs Raudlatul Qur'an.

Simpulan

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini ditemukan: 1) upaya meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan integrasi teori belajar adalah: a) pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan teori behavioristik adalah pembentukan lingkungan belajar, metode menghafal *mufrâdat*, kompetisi bahasa arab dan penggunaan bahasa arab dalam percakapan sehari-hari; b) pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teori kognitif adalah diskusi dan *qowaid* terjemah; c) pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan teori konstruktivistik yaitu dengan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, permainan bahasa dan metode lagu; 2) adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa arab adalah faktor internal dan eksternal. Seperti motivasi diri, lingkungan bahasa, guru profesional dan fasilitas yang memadai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teori

belajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa arab dapat meningkatkan kemampuan bahasa arab siswa.

Referensi

- Abdul, M. W. (2018). "Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2, 2.
- Adi, H. M. M. (2020a). "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab",. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, Jil. 10, 3.
- Adi, H. M. M. (2020b). "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10, 9.
- Aldhafiri, M. D., & Alshaye, S. (2021). Effect of Using a Flipped Classroom Instructional Model on Arabic Writing Skills among Female Students at Kuwait University. *International Journal of Pedagogy and Curriculum*. <https://doi.org/10.18848/2327-7963/CGP/v28i02/117-136>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*,. Rineka Cipta.
- Barac, M. (2020). Science Teacher Education in the Twenty-First Century: a Pedagogical Framework for Technology-Integrated Social Constructivism. *Research in Science Education*, 47, 283–303.
- Budiman. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah*, 8.
- Erihadiana, M., & Jahari, J. (2018). *Development Model Islamic Education of Basic and Intermediete Level Pesantren Based (Islamic Boarding School)*. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.48>
- Goh, C. C. M., & Vandergrift, L. (2021). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action*. Routledge.
- Huang, S. C. (2018). "Strategi Pembelajaran Bahasa dalam Konteks." *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 48, 56–57.
- Isriani Hardini, D. P. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*. Familia (Group Relasi Inti Media).
- Kaseh Abu Bakar dan Nur Adibah Alias. (2017). "Arabic Debate and World-Readiness." *Internasional Jurnal Studi Asia Barat*, 9, 93–106.
- Kurniawan, R., Sugiyono, S., & Musthofa, T. (2021). INTEGRATIVE ARABIC LANGUAGE TEACHING OF INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOLS IN SOLO RAYA. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*. <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20095>
- Machfoed, I. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Fitramaya (ed.)).
- Makruf, I. (2017). MANAJEMEN INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN. *Cendekia*, 6, 1.
- Makruf, I. (2018). "Standarisasi Mutu Pembelajaran: Studi Di IAIN Surakarta Dan

- Kasem Bundit University Thailand. *Shahih*, 1, No. 1.
- Miftah, M. (2013). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Kwangsan*, 5.
- Mohamad, N. S., & Muhamad Romli, T. R. (2021). Application of Theory of Social Constructivism in Teaching Arabic Teachers to Apply Higher Order Thinking Skill. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i2/10130>
- Mohammad Tamer al-Jarrah, N. M. dan R. H. T. (2019). “Penerapan Metakognisi, Kognitivisme, dan Konstruktivisme dalam Pengajaran Keterampilan Menulis, *Jurnal Eropa Pengajaran Bahasa Asing*, 3, 4.
- Muid, A., Abdul Kadir, S. M. D., Aflisia, N., & Harianto, N. (2020). Learning Model of Speaking Arabic: Field Research Based on Constructivism Theory at Al Muhsinin Islamic Boarding School Kerinci. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*. <https://doi.org/10.31538/alsuna.v3i2.822>
- Musthofa, T., & Rosyadi, F. I. (2020). Actualization of Behavioral Theory in Learning Arabic Speaking Skills at the Madrasah Aliyah Level. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 7343–7349.
- Mustofa, A. H. M. D. H. dan S. (2019). “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Mahasiswa.” *Arabi : Jurnal Studi Bahasa Arab*, 4, 5.
- Nasution, S., & Walad, A. (2022). The Effectiveness of Constructivism-based Arabic Textbook in Higher Education. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i1.3572>
- Nurhadi. (2020). TEORI KOGNITIVISME SERTA APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, Volume 2, 77–95.
- Nurhadi, N., & Hilmi, D. (2023). Reform for The Development of Digital Arabic Language Teaching Materials Based on Constructivism Theory. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*. <https://doi.org/10.22219/jiz.v5i3.22872>
- Rufaiqoh, E., Rosyidi, A. W., Machmudah, U., Ibrahim, N. I. E. J., & Sodik, A. J. (2023). The Learning of Arabic Speaking Skills With Constructive Theory Perspective. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*. <https://doi.org/10.22219/jiz.v6i3.27405>
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. kautsar, & Satria, R. (2020). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol 9, 3.
- Sundayana, W. (2015). *Pembelajaran Berbasis Tema; Panduan Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*. Erlangga.
- Sutaman, S., & Febriani, S. R. (2021). OPTIMIZING ARABIC SPEAKING SKILLS BASED ON INTEGRATION OF LEARNING THEORY FRAMEWORK IN HIGHER EDUCATION. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*. <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20423>
- Sutaman, S. R. F. (2021). OPTIMIZING ARABIC SPEAKING SKILLS BASED ON INTEGRATION OF LEARNING THEORY FRAMEWORK IN HIGHER EDUCATION. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8, 1.

- Syastra, S. A. dan M. T. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam. *CBIS Journal*, 3, 6.
- Umar. (2018). “Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah.” *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2, 41–52.